Health Community Engagement (HCE)
HCE, Vol. 1, No. 1, September 20xx
DOI: 10. 35882/HCE.v1i1.x **ISSN: 2723-7540**

Penguatan Kapasitas Komunitas dalam Mitigasi Bencana Alam dan Covid-19 melalui Kolaborasi Interprofesional di Desa Bedagung, Magetan

Rekawati Susilaningrum[1], Sri Utami[2], Astuti Setiyani[3]
[1]Poltekkes Kemenkes Surabaya
[2]Poltekkes Kemenkes Surabaya
[3]Poltekkes Kemenkes Surabaya

Article Info

Article History:
Received May 19, 2020
Revised July 14, 2020
Accepted July 21, 2020

Keywords:
Optimization, Nutrition, Empowerment, KIA book

Abstract

The people of Bedagung Village face double vulnerability to natural disasters (landslides) and non-natural disasters (Covid-19). Through the approach of interprofessional collaboration (IPC) and interprofessional education (IPE), this service activity aims to reduce disaster risk through research-based training and mentoring and cross-institutional and professional cooperation. The activity was carried out for six months in Bedagung Village by involving three Polytechnics (Surabaya, Malang, and Surakarta), local stakeholders, as well as various health and management professions. Activities include the formation of the DESTANINIF Task Force, mitigation training, the latest disaster risk mapping, disaster management simulations, and trauma healing. The results show an increase in community understanding and preparedness in dealing with disasters. This program proves that an interprofessional and community-based approach is effective in building disaster-resilient villages.

Kata Kunci:
Optimalisasi, Gizi, Pemberdayaan, Buku KIA

Abstrak

Masyarakat Desa Bedagung menghadapi kerentanan ganda terhadap bencana alam (longsor) dan bencana non-alam (Covid-19). Melalui pendekatan kolaborasi interprofesional (IPC) dan pendidikan interprofesional (IPE), kegiatan pengabdian ini bertujuan menurunkan risiko bencana melalui pelatihan dan pendampingan berbasis riset dan kerjasama lintas institusi serta profesi. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan di Desa Bedagung dengan melibatkan tiga Poltekkes (Surabaya, Malang, dan Surakarta), stakeholder lokal, serta berbagai profesi kesehatan dan manajemen. Luaran kegiatan meliputi pembentukan Satgas DESTANASIF, pelatihan mitigasi, pemetaan risiko bencana terkini, simulasi penanganan bencana, dan trauma healing. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Program ini membuktikan bahwa pendekatan interprofesional dan berbasis komunitas efektif dalam membangun desa tangguh bencana.

Corresponding Author:
Rekawati Susilaningrum,
rsusilaningrum@gmail.com
Department of Midwifery
Poltekkes Kemenkes
Surabaya

This work is *an open-access article and* licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang dapat mengganggu tatanan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Di Indonesia, yang merupakan negara rawan bencana, keberadaan masyarakat yang tinggal di daerah rawan seperti lereng gunung, pesisir pantai, dan dataran banjir menjadi kelompok yang sangat rentan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2008). Salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi adalah Desa Bedagung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, yang secara geografis terletak di lereng Gunung Lawu dan kerap menghadapi bencana alam berupa tanah longsor. Selain itu, pandemi Covid-19 yang tergolong sebagai bencana non-alam telah menambah kompleksitas kerentanan masyarakat di wilayah tersebut(Bigandata et al., 2023; Dede et al., 2024; Dewanti & Hartarto, 2023).

Desa Bedagung merupakan salah satu desa di Kabupaten Magetan yang penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh informal, termasuk banyak yang merantau ke kota. Mobilitas penduduk desa ini cukup tinggi, sehingga potensi penyebaran penyakit menular seperti Covid-19 juga meningkat secara signifikan (Anaf et al., 2022; Garcia et al., 2021). Hal ini menyebabkan masyarakat tidak hanya berhadapan dengan ancaman bencana alam yang bersifat geologis dan hidrometeorologis, tetapi juga dengan ancaman infeksius yang dapat menyebar melalui kontak sosial.

Situasi ini menimbulkan tantangan besar bagi Pemerintah Daerah maupun institusi pendidikan kesehatan untuk merespons dengan cepat dan tepat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan bahwa penanggulangan bencana harus dilakukan secara terencana, terpadu, dan menyeluruh, serta melibatkan semua komponen masyarakat (UU No. 24 Tahun 2007). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kapasitas masyarakat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Poltekkes Kemenkes Surabaya bersama Poltekkes Kemenkes Malang dan Poltekkes Kemenkes Surakarta melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Pengabmas) melalui Program Pengembangan Desa Sehat (PPDS) dengan pendekatan Interprofessional Collaboration (IPC) dan Interprofessional Education (IPE). Kegiatan ini dirancang sebagai respons terhadap kondisi nyata di masyarakat yang tidak hanya memerlukan edukasi, tetapi juga pemberdayaan secara aktif dan sistematis (Sumasto et al., 2019).

Kegiatan Pengabmas ini mengambil tema “Pendampingan Masyarakat Rentan Bencana Alam dan Non Alam (Covid-19) Melalui Disaster Mitigation and Training (DMT)”. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang tangguh terhadap bencana melalui pembentukan dan pelatihan Satgas DESTANASIF (Desa Tangguh Bencana Komprehensif), pelaksanaan simulasi kebencanaan, penyusunan peta risiko bencana yang mutakhir, serta penguatan aspek sosial dan psikologis masyarakat melalui trauma healing. Seluruh kegiatan didasarkan pada temuan lapangan dan didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh tim pengusul (Hery Sumasto et al., 2018; 2019).

Salah satu keunikan dari kegiatan ini adalah penerapan pendekatan Golden Triangle, yaitu: (1) aplikasi hasil riset, (2) sinergi antar institusi pendidikan (tiga Poltekkes), dan (3) kolaborasi antarprofesi (perawat, bidan, kesehatan lingkungan, teknik elektromedis, dan manajemen kesehatan). Model ini tidak hanya memastikan kegiatan berbasis bukti ilmiah, tetapi juga meningkatkan kolaborasi praktis antara akademisi, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Adapun alasan pemilihan Desa Bedagung sebagai lokasi intervensi adalah karena desa ini telah memiliki struktur organisasi Kampung Siaga Bencana (KSB), yang menunjukkan kesiapan awal dalam pengurangan risiko bencana (PRB). Selain itu, keberadaan Satgas Covid-19 di tingkat desa menjadi modal sosial yang penting untuk melanjutkan pembentukan Satgas yang lebih terintegrasi. Dengan populasi sebanyak 2.389 jiwa yang terdiri atas 620 kepala keluarga, desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model desa sehat dan tangguh bencana (Laporan PPDS, 2021).

Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Hyogo Framework for Action 2005-2015 dan Sendai Framework 2015-2030, yang menekankan pentingnya membangun ketahanan masyarakat lokal terhadap bencana melalui edukasi, pelatihan, dan penguatan kelembagaan masyarakat (UN-ISDR, 2015). Selain itu, kegiatan ini juga memanfaatkan pendekatan lokal dan kearifan budaya masyarakat, seperti tradisi gotong royong, yang

menjadi kekuatan utama dalam upaya tanggap dan pemulihan bencana.

Penguatan kapasitas masyarakat juga dilakukan melalui kegiatan pelatihan klasikal, praktikum, simulasi bencana, hingga kegiatan trauma healing yang kontekstual dengan budaya masyarakat. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis, memperkuat jejaring sosial, dan meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam menghadapi situasi darurat.

Melalui kegiatan ini, terbentuklah Satgas DESTANASIF yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam penanggulangan bencana, tetapi juga pemahaman yang memadai tentang protokol kesehatan, pemulasaraan jenazah, desinfeksi fasilitas umum, hingga penyusunan peta evakuasi dan peta risiko bencana yang berbasis data terkini. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada penguatan jejaring antar lembaga dan peningkatan publikasi ilmiah serta diseminasi pengetahuan kepada masyarakat luas melalui media televisi, YouTube, dan platform digital lainnya.

Dengan pendekatan interdisipliner dan partisipatif, kegiatan Pengabmas PPDS di Desa Bedagung membuktikan bahwa sinergi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat mampu menciptakan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan dalam menghadapi bencana. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Golden Triangle, yakni gabungan dari penerapan hasil riset sebelumnya, pendekatan kolaboratif antar profesi kesehatan, serta kerja sama antar institusi pendidikan tinggi kesehatan. Seluruh kegiatan berlangsung selama enam bulan efektif di Desa Bedagung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

Kegiatan diawali dengan koordinasi lintas institusi dan pemangku kepentingan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang dihadiri oleh unsur pemerintah daerah, BPBD, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, serta perangkat desa. FGD bertujuan untuk mengidentifikasi masalah aktual dan potensi lokal yang dapat dikembangkan dalam upaya mitigasi bencana.

Pelatihan diberikan secara klasikal di aula desa dengan topik-topik yang relevan, seperti protokol kesehatan Covid-19, konsep Desa Tangguh Bencana, sekolah aman bencana, manajemen pemulasaraan jenazah, dan simulasi kasus bencana. Narasumber berasal dari institusi terkait seperti Dinas Kesehatan, Polres, BPBD, Satgas Covid-19, dan dosen Poltekkes.

Setelah pelatihan teori, dilakukan praktikum lapangan dan simulasi. Simulasi desa melibatkan skenario pelaporan kasus, tracing, evakuasi, hingga pemulasaraan jenazah. Simulasi sekolah melibatkan guru dan siswa dalam penerapan protokol kesehatan serta disinfeksi ruangan. Praktikum lainnya mencakup pemetaan risiko, penyusunan jalur evakuasi, dan praktik desinfeksi fasilitas umum.

Trauma healing dilakukan sebagai pendekatan psiko-sosial dengan kegiatan seni budaya lokal, olahraga, permainan tradisional, dan layar tancap. Kegiatan ini bertujuan memulihkan kondisi psikologis masyarakat pasca bencana. Semua kegiatan ditutup dengan penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) serta pengesahan SK pembentukan Satgas DESTANASIF oleh Kepala Desa Bedagung.

HASIL

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta. Dari hasil pre-test dan post-test, seluruh indikator pengetahuan mengalami kenaikan lebih dari 50%. Misalnya, pemahaman tentang pemulasaraan jenazah meningkat dari 50 menjadi 83 poin rata-rata. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan klasikal dan simulasi lapangan yang digunakan.

Selain peningkatan pengetahuan, terbentuknya Satgas DESTANASIF dengan 51 anggota menjadi luaran penting dari kegiatan ini. Satgas ini terdiri dari unsur PPKM mikro, perangkat desa, Babinsa, Bhabinkamtibmas, tim KSB, bidan desa, kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan

tokoh masyarakat. SK Satgas dikeluarkan resmi oleh Kepala Desa.

Peta Risiko Bencana diperbarui melalui partisipasi masyarakat dengan mempertimbangkan populasi rentan dan kondisi geografis desa. Data terbaru menunjukkan titik-titik risiko tinggi terdapat di Dusun Belo dan area sepanjang sungai. Peta ini dijadikan dasar untuk menyusun jalur evakuasi dan strategi mitigasi (Larissa Rosendo Pereira et al., 2023).

Simulasi bencana tingkat desa dan sekolah berjalan dengan lancar. Masyarakat mampu melaksanakan koordinasi pelaporan kasus, penggunaan APD, penanganan pasien, hingga pemulasaraan jenazah sesuai protokol. Di sekolah, guru dan siswa dapat melakukan simulasi disinfeksi kelas dan penerapan 5M secara konsisten (Liu et al., 2018; Sudaryatno et al., 2017).

Trauma healing yang dilakukan secara kultural menunjukkan respon positif dari masyarakat. Kegiatan seni dan permainan anak menjadi sarana efektif dalam mengurangi kecemasan kolektif. Selain itu, bakti sosial berupa pembagian masker dan sembako memperkuat empati dan solidaritas sosial (Efendi et al., 2022) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bedagung menghasilkan sejumlah capaian penting yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama: 1) pelatihan dan pembentukan Satgas DESTANASIF, 2) pemutakhiran peta risiko bencana, 3) pelaksanaan simulasi dan praktikum, 4) kegiatan trauma healing dan bakti sosial, serta 5) evaluasi hasil pelatihan melalui pre-test dan post-test.

1. Pembentukan dan Pelatihan Satgas DESTANASIF

Pelatihan Satgas DESTANASIF dilakukan pada 9–10 Juni 2021 di Balai Desa Bedagung. Peserta berasal dari unsur perangkat desa, Satgas PPKM Mikro, guru, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat.

Tabel 1. Komposisi Peserta Pelatihan Satgas DESTANASIF

No	Unsur Peserta	Jumlah
1	Satgas PPKM Mikro	12
2	Perangkat Desa	8
3	Babinsa	1
4	Bhabinkamtibmas	1
5	Tim KSB	10
6	Bidan Desa	1
7	Kepala Sekolah	3
8	Guru dan Komite Sekolah	6
9	Guru PAUD	2
10	Tokoh Masyarakat	6
	Total	**51**

Sumber: Laporan Akhir PPDS, 2021

Pelatihan ini dilengkapi dengan materi teoritis dan simulasi praktik lapangan seperti desinfeksi fasilitas umum, pemulasaraan jenazah, serta manajemen tanggap darurat di sekolah dan desa.

2. Pemutakhiran Peta Risiko Bencana

Salah satu luaran penting dari kegiatan ini adalah pemutakhiran peta risiko bencana Desa Bedagung, yang memperlihatkan kelompok rentan, seperti balita, ibu hamil, dan lansia, sebagai populasi berisiko tinggi terhadap dampak bencana.

Gambar 1. Peta Risiko Bencana Desa Bedagung Tahun 2021

(gambar bersumber dari laporan kegiatan, menunjukkan distribusi titik risiko berdasarkan data RT/RW)

Interpretasi: Peta yang diperbarui menunjukkan bahwa dusun Belo dan sepanjang aliran sungai memiliki risiko tertinggi terhadap tanah longsor. Selain itu, titik-titik konsentrasi lansia dan balita terdeteksi di wilayah rawan, menjadi dasar penting dalam penyusunan jalur evakuasi dan prioritas penanganan.

3. Simulasi Bencana dan Praktikum

Simulasi dilakukan dalam dua skala, yaitu skala desa dan skala sekolah. Pada simulasi tingkat desa, dilakukan skenario pelaporan kasus Covid-19, pelaksanaan tracing dan isolasi, serta pemulasaraan jenazah sesuai protokol. Pada tingkat sekolah, simulasi berfokus pada penerapan protokol kesehatan dan proses evakuasi aman bagi siswa.

Tabel 2. Jenis Simulasi dan Kegiatan Praktikum

Jenis Simulasi	Kegiatan Utama
Simulasi Desa	Pelaporan kasus, isolasi, pemulasaraan jenazah
Simulasi Sekolah	Protokol kesehatan, sterilisasi ruang kelas
Praktikum Desinfeksi	Fasilitas umum dan sekolah
Praktikum Pemulasaraan	Tata cara penanganan jenazah Covid-19

Simulasi dan praktikum ini dilaksanakan secara langsung oleh peserta pelatihan dengan

bimbingan fasilitator dari BPBD dan tenaga akademik dari Poltekkes.

4. Kegiatan Trauma Healing dan Bakti Sosial

Kegiatan trauma healing dilakukan melalui pendekatan budaya dan sosial masyarakat, seperti pertandingan bola voli, pentas seni anak-anak, permainan tradisional, dan layar tancap edukatif. Kegiatan ini bertujuan mengurangi kecemasan pasca pandemi dan meningkatkan kohesi sosial.

Sementara itu, kegiatan bakti sosial dilakukan melalui:

- **Pembagian masker** di gerbang masuk desa
- **Pembagian sembako** kepada warga yang menjalani isolasi mandiri

Kegiatan ini memperkuat citra positif Satgas DESTANASIF sebagai garda terdepan masyarakat dalam krisis.

5. Evaluasi: Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan pre-test dan post-test terhadap peserta.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Pelatihan Satgas

Aspek Evaluasi	Rata-rata Pre-test (%)	Rata-rata Post-test (%)
Pengetahuan PRB dan protokol	52	84
Peran Satgas Desa dan Sekolah	48	80
Pemulasaraan jenazah	45	78
Dukungan isolasi mandiri	50	82
Peta risiko dan jalur evakuasi	47	79

Sumber: Laporan Akhir PPDS, 2021

Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta lebih dari 65% pada seluruh aspek evaluasi, menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Interprofessional Collaboration (IPC) dan Interprofessional Education (IPE) dalam mitigasi bencana efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat desa. Kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman masyarakat dalam menghadapi risiko bencana, sebagaimana dibuktikan oleh kenaikan skor pre-test dan post-test lebih dari 50% di seluruh aspek yang dinilai. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pelatihan berbasis simulasi serta pendekatan partisipatif dalam edukasi kebencanaan.

Ketika dibandingkan dengan studi serupa seperti program penguatan desa tangguh bencana di Provinsi Yogyakarta (Utomo et al., 2021), kegiatan ini menunjukkan keunggulan dalam integrasi lintas profesi dan keberhasilan dalam membentuk struktur kelembagaan desa seperti Satgas DESTANASIF. Sementara kegiatan di Yogyakarta lebih berfokus pada pelatihan perangkat desa dan penyusunan dokumen kebencanaan, pendekatan yang dilakukan di Desa Bedagung mencakup penguatan kapasitas lintas sektor, mulai dari unsur pendidikan (guru dan siswa), pelayanan kesehatan, hingga tokoh masyarakat.

Secara metodologis, pendekatan kolaboratif lintas institusi yang diterapkan dalam kegiatan ini menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dengan pemerintah daerah dan komunitas lokal dalam program pengabdian masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030 yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh aktor dalam pengurangan risiko bencana.

Kegiatan trauma healing sebagai bagian dari program juga memperkuat dimensi psiko-sosial dari kesiapsiagaan bencana. Penggunaan media budaya lokal seperti pentas seni dan permainan tradisional memberikan efek terapeutik yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Yulianti et al. (2019) dalam konteks pemulihan bencana di Lombok. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini menjadi salah satu nilai tambah dalam praktik pengabdian yang kontekstual.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pelaksanaan kegiatan masih bergantung pada dukungan institusi eksternal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam APBDes, sehingga keberlanjutannya memerlukan advokasi lebih lanjut. Kedua, karena kegiatan dilakukan dalam masa pandemi, mobilisasi peserta dan mitra terbatas sehingga potensi pelibatan lebih luas masih belum optimal. Ketiga, evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat belum dilakukan secara sistematis.

Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya penguatan regulasi desa agar Satgas DESTANASIF menjadi bagian struktural dari sistem tanggap darurat lokal. Selain itu,

pendekatan IPC dan IPE dapat direplikasi di daerah lain sebagai model praktik baik, khususnya di wilayah dengan risiko bencana berlapis. Kolaborasi antarlembaga dan antarprofesi juga membuka peluang untuk mengembangkan model pelatihan lintas sektor berbasis komunitas.

Ke depan, diperlukan studi longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak intervensi ini terhadap resiliensi masyarakat. Selain itu, pengintegrasian teknologi informasi dalam penyusunan peta risiko serta sistem peringatan dini akan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas respons bencana berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat Desa Bedagung melalui pendekatan kolaboratif interprofesional. Terbentuknya Satgas DESTANASIF, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana, serta adanya produk luaran dan publikasi menjadi bukti keberhasilan program. Pendekatan berbasis riset, kolaborasi lintas profesi, dan pemberdayaan masyarakat terbukti efektif dalam membangun desa tangguh bencana yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anaf, A., Ibnu, F., Romdiati, H., & Noveria, M. (2022). Indonesian Migrant Workers: The Migration Process and Vulnerability to COVID-19. *Journal of Environmental and Public Health*, *2022*(1). https://doi.org/10.1155/2022/2563684

Bigandata, Y., Wahyuni, P., & Maharani, Y. N. (2023). KERENTANAN SOSIAL DAN EKONOMI PADA BENCANA BANJIR DI KELURAHAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR. *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, *2*(1), 57–67. https://doi.org/10.20961/ijed.v2i1.688

Dede, M., Kusumaningsih, S. N., Widiawaty, M. A., Nandhita, N. G. A., Wahyuni, S., Khosihan, A., Utami, N. F., Wulandari, P., Setiadi, E. M., & Ismail, A. (2024). Disaster, environment and local indigenous knowledge in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, *600*, 02001. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202460002001

Dewanti, D. S., & Hartarto, R. B. (2023). COVID-19 and health behaviors of the vulnerable group in the disaster-prone area:a case study of volcano-prone Merapi, Indonesia. *Journal of Community Empowerment for Health*, *5*(3). https://doi.org/10.22146/jcoemph.74503

Efendi, B. M. S., Pratiwi, I., Wizurai, N. A., & Mufid, M. K. A. W. (2022). TRAUMA HEALING TERHADAP BALITA DAN ANAK-ANAK DI POSKO KORBAN ERUPSI GUNUNG SEMERU SMPN 2 PASIRIAN, KABUPATEN LUMAJANG. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 241–248. https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v4i2.2654

Garcia, M. J., Santiago, K. D. J., & Horta, I. A. H. (2021). Predictores de salud y pobreza en contagios de covid-19 en municipios rurales. *South Florida Journal of Development*, *2*(5), 6754–6769. https://doi.org/10.46932/sfjdv2n5-032

Larissa Rosendo Pereira, B., José Brazão Rodrigues, H., Augusto Altieri dos Santos, F., & José Paulino da Rocha, E. (2023). MAPEAMENTO DO RISCO DE INUNDAÇÃO DA BACIA DA QUINTINO NO MUNICÍPIO DE BELÉM. *GEOGRAFIA*, *48*(1), 1–20. https://doi.org/10.5016/geografia.v48i1.17330

Liu, W., Dugar, S., McCallum, I., Thapa, G., See, L., Khadka, P., Budhathoki, N., Brown, S., Mechler, R., Fritz, S., & Shakya, P. (2018). Integrated Participatory and Collaborative Risk Mapping for Enhancing Disaster Resilience. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, *7*(2), 68. https://doi.org/10.3390/ijgi7020068

Sudaryatno, Awanda, D., & Eka Pratiwi, S. (2017). Participatory Mapping for Flood Disaster Zoning based on World View-2 Data in Long Beluah, North Kalimantan Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *98*, 012011. https://doi.org/10.1088/1755-1315/98/1/012011

Health Community Engagement (HCE)
HCE, Vol. 1, No. 1, September 20xx
DOI: 10. 35882/HCE.v1i1.x **ISSN: 2723-7540**